

Paham Moderasi Beragama Di Kalangan Masyarakat Perkampungan Muallaf Asli Papua Sorong

Ririn Musdalifah*

Institut Agama Islam Negeri Sorong

ririnmusdalifah2026@gmail.com

Koresponden*

Nurfitriani

Institut Agama Islam Negeri Sorong

anurfitri81@gmail.com

Diterima: [2025-09-23]

Direvisi: [2025-10-12]

Disetujui: [2025-10-28]

Abstract

This study aims to explore the understanding and implementation of religious moderation values among converts (muallaf) in the indigenous Papuan community who continue their education at IAIN Sorong. The background of this research stems from the dynamics of religious life in the digital era, which requires society to adopt a moderate, open, and tolerant attitude in responding to diversity. This research employed a qualitative approach using interviews, observations, and Focus Group Discussions (FGDs). The participants included community members from Klalin 1 and Maibo Villages, Aimas District, Southwest Papua Province. The findings indicate that the understanding and practice of religious moderation among the muallaf community have been relatively well established. This is reflected in their mutual respect across religious differences, the tradition of visiting each other during major religious celebrations, and openness in social interactions while maintaining their respective faiths. Moreover, local customary values play a significant role as a medium for maintaining interreligious harmony. Thus, religious moderation in the muallaf villages of Papua can be understood as a perspective, attitude, and religious behavior that balances personal conviction with respect for others' beliefs. These findings highlight that the practice of religious moderation has become an integral part of community life and serves as a crucial foundation for strengthening harmony, tolerance, and unity in Southwest Papua.

Keywords : Religious Moderation, Papuan Converts, Harmony, Tolerance

PENDAHULUAN

Zaman teknologi informasi telah memicu transformasi nilai-nilai di Tengah masyarakat, dimana salah satu dampak yang tampak nyata adalah menurunnya sikap saling menghormati dan menghargai antara komunitas sosial dan kelompok keagamaan. Hal ini bertolak belakang dengan prinsip-prinsip Islam serta realitas pluralitas. Keberagaman budaya menjadi salah satu ciri khas yang menonjol dari bangsa Indonesia, keberagaman tersebut meliputi variasi dalam adat istiadat, keyakinan, etnis, Bahasa daerah, suku bangsa, serta warisan tradisional lainnya. Namun di sisi lain juga menyimpan potensi konflik apabila tidak dikelola dengan bijak.¹

Keragaman Indonesia menjadi karunia khusus bagi bangsa, bahkan berfungsi sebagai ciri khas dan potensi unik. Namun, kondisi pluralitas juga bisa berubah menjadi masalah yang cukup besar apabila tidak disikapi dengan cerdas dan bijaksana.² Masalah antaragama sudah sering kali terjadi sejak zaman dahulu, yang terkait dengan tingkat pemahaman adat istiadat dan keyakinan masyarakat Indonesia tentunya tidak akan terlepas dari peran interpersonal individu disamping perbedaan ras, suku, bahasa, yang menuai banyak gagasan, pendekatan, dan pengetahuan yang tumbuh dari lingkungan budaya.³

Secara teoritis, dalam sistem komunikasi interpersonal, seseorang berinteraksi dengan individu lain atau kelompok karena adanya daya tarik tertentu. Atraksi interpersonal mencakup rasa suka terhadap orang lain, sikap positif, serta pesona pribadi. Atraksi sosial sendiri muncul ketika terdapat faktor-faktor yang memengaruhinya, salah satunya adalah adanya kesamaan antarindividu.⁴ Sehingga saat ini di era digital, seseorang sering mengalami berbagai masalah dan hambatan yang tidak diinginkan ketika berinteraksi dan berkomunikasi dengan individu yang berbeda agama. Hambatan tersebut umumnya muncul akibat adanya kecemasan dalam diri masyarakat saat menjalin komunikasi dengan orang yang memiliki keyakinan berbeda..

Perkembangan teknologi di era digital saat ini turut memengaruhi cara pandang dan pemahaman keagamaan, termasuk di kalangan masyarakat. Akses

¹Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan" Vol. 02 No. 02 (July 2018): 233.

²Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis, Al-Misbah" Volume 12 Nomor 1 (June 2016): 111.

³Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditiya Media, 2014), 143.

⁴Rachmat, Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Kencana, 2006), 101.

informasi yang begitu luas dan cepat membuat proses pembelajaran serta pemahaman nilai-nilai agama semakin terbuka. Namun, kondisi ini juga menghadirkan tantangan tersendiri, karena tidak semua informasi yang beredar di ruang digital mendorong sikap keberagamaan yang moderat. Akibatnya, era digital tidak hanya membawa peluang untuk memperkuat moderasi beragama di kalangan masyarakat, tetapi juga dapat menimbulkan disrupsi terhadap pemahaman keagamaan mereka jika tidak disertai dengan literasi digital dan pendampingan yang tepat.⁵

Perkembangan teknologi digital telah membuka banyak ruang bagi penyebaran berbagai bentuk informasi, termasuk yang mengandung ideologi radikal dan ajakan menuju tindakan ekstrem⁶ Perkembangan tersebut melahirkan banyak aksi kekerasan yang dilakukan sebagai kalangan, salah satu contohnya kasus Salah satu aksi teror yang menghebohkan yakni bom bunuh diri meledak di depan Gereja Katedral di Jalan Kartini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada 28 Maret 2021 sekitar pukul 10.28 WIB. Aksi teror ini menewaskan 2 orang yang merupakan pelaku bom bunuh diri yang langsung beredar di dunia maya, disebar mulai dari satu akun ke akun lain, berpindah dari Facebook ke Twitter, Twitter ke Instagram dan disebar ke WhatsApp grup yang merupakan aplikasi yang digunakan oleh berbagai kalangan saat ini, sehingga dalam beberapa jam tanpa diketahui siapa yang pertama menyebarkannya, pesan itu telah mengundang pertanyaan, amarah atau rasa takut pengguna.⁷

Berdasarkan berbagai pemberitaan yang beredar, sejumlah kasus telah tersebar luas melalui media sosial, baik di tingkat global maupun nasional, khususnya di Indonesia. Secara rasional, aksi-aksi tersebut tidak akan muncul apabila konten atau kajian bernuansa radikal tidak begitu masif tersebar di dunia digital. Selain itu, revolusi digital juga membawa dampak terhadap pola membaca masyarakat yang kini lebih tertarik pada judul berita yang provokatif dan sensasional. Akibatnya, banyak orang cenderung mempercayai isi berita hanya dari judul tanpa melakukan verifikasi kebenarannya. Kondisi ini turut memicu maraknya penyebaran berita hoaks dan menjadi alasan di Tengah

⁵Dirupsi yang berarti perubahan besar akibat inovasi baru. Dirupsi menggantikan cara atau system lama dengan cara baru yang lebih efisien, biasanya melalui teknologi digital yang mampu menciptakan hal-hal baru dan lebih bermanfaat. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 89.

⁶Pius A Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, n.d.).

⁷BCC Indonesia, "https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/30/12/2021/kaleidoskop-2021-bom-gereja-sampai-mabes-polri-diserang-teroris/; diakses pada 18 september 2022

pluralitas kehidupan beragama, penguatan pemahaman moderasi beragama menjadi kunci dalam menciptakan keseimbangan dan keharmonisan sosial pada era digital saat ini.⁸

Pemahaman tentang moderasi beragama sangat penting untuk disuarakan seperti salah satu Menteri Agama Republik Indonesia Priode Tahun, Lukman Hakim Saifuddin. Ia menggagas penerbitan buku moderasi beragama setelah menyadari masih terbatasnya referensi yang dapat dijadikan rujukan untuk memahami konsep tersebut secara tepat. Selama empat tahun masa kepemimpinannya, Lukman Hakim Saifuddin secara konsisten mensosialisasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui berbagai media dan hampir selalu menyelipkannya dalam setiap pidato resmi. Ia juga mendorong seluruh jajaran di Kementerian Agama untuk mengimplementasikan semangat moderasi beragama dalam setiap program kerja, serta menetapkan tahun Moderasi Beragama pada Tahun 2019. Menurutnya, moderasi beragama merupakan fondasi utama bagi keberlanjutan dan perkembangan bangsa Indonesia.⁹

Moderasi Beragama berasal dari kata “moderasi” yang, ketika dipadukan dengan “beragama”, mengandung makna sikap menghindari kekerasan dan menjauhi segala bentuk ekstremisme dalam menjalankan ajaran agama. Konsep ini hadir sebagai solusi atas realitas kehidupan masyarakat yang beragam secara budaya, etnis, suku, maupun keyakinan. Moderasi beragama menjadi proses pengembangan sikap menghargai perbedaan dan keberagaman merupakan konsekuensi dari kehidupan Masyarakat yang majemuk dari keberagaman yang ada di tengah masyarakat.¹⁰ Membangun dialog antarumat beragama (*inter-religious dialogue*) merupakan hal yang sangat penting, baik di tingkat masyarakat umum maupun dalam kelompok tertentu, baik secara langsung maupun melalui media sosial. Komunikasi dan dialog lintas agama perlu senantiasa dibangun, dikembangkan, dan dipelihara secara berkelanjutan oleh para penganut agama. Dalam proses menciptakan komunikasi yang

⁸Hoaks Adalah kebohongan yang dibuat untuk menipu orang lain. Hoaks menjadi berbahaya jika menimbulkan kerugian, terutama Ketika memakai nama agama, karena dapat memicu konflik, emosi dan bahkan perpecahan antarumat beragama. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 91.

⁹Moderasi beragama yang berarti tidak berlebihan atau berada di Tengah diartikan sebagai sikap menghindari kekerasan dan keekstreman juga diartikan keseimbangan atau kesedangan tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*.

¹⁰Rustam Ibrahim, "Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam" Vol.7, No.1 (Februari 20213): 131-132.

harmonis di antara individu dengan latar belakang keyakinan yang berbeda, diperlukan pemahaman yang kuat tentang moderasi beragama. Melalui hubungan interpersonal yang terbuka dan saling mengenal identitas sosial masing-masing kelompok, individu akan semakin mampu memahami, menghargai, dan mengenal satu sama lain secara lebih mendalam.¹¹ Pentingnya pemahaman tentang moderasi beragama dilakukan agar berkurangnya stereotype dan prejudice antaragama dan akan membentuk toleransi diantara keduanya.

Penelitian ini akan berfokus untuk menganalisis lebih mendalam paham moderasi beragama masyarakat di perkampungan muallaf asli papua dan yang lebih khususnya yang melanjutkan Pendidikan di Institut Agama Islam Negeri Sorong tentang moderasi beragama. Penelitian ini menunjukkan bahwa adanya paham moderasi beragama di masyarakat menumbuhkan sikap kebersamaan, menghormati dan saling memahami dengan kultur keanekaragaman dengan menggali lebih dalam aspek toleransi serta pendidikan perdamaian melalui kacamata moderasi beragama. Penelitian ini berargumen bahwa di era sekarang, penanaman pemahaman moderasi agama sangat mendesak dilakukan untuk mengimbangi tindakan komunikatif yang diskursif Berbasis media sosial, penelitian ini menyoroti bahwa faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh dan berkembangnya pemahaman keagamaan saat ini tidak hanya bersumber dari lingkungan keluarga, pergaulan, maupun pendidikan di sekolah, tetapi juga secara massif berdasarkan berbagai informasi yang ditemukan di internet dan sulit untuk dibendung.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dalam memperkuat paham moderasi beragama di kalangan masyarakat muallaf asli papua. Lokasi ini dipilih karena masyarakatnya yang plural dan menjunjung tinggi nilai toleransi antarumat beragama. Informan penelitian ditentukan secara purposive sampling, meliputi masyarakat muallaf, tokoh agama, dan tokoh masyarakat. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian

¹¹Hasan Sazali, "Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama" Volume 13, No.2 (Desember 2015): 210.

data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan metode untuk memastikan validitas temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Pemerintah Terhadap Masyarakat Mualaf Dalam Upaya Menanamkan Pemahaman Moderasi

Pengalaman sosial dan historis menunjukkan bahwa keberagaman sebagai ciri bangsa yang majemuk ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi, kemajemukan mencerminkan kekuatan yang dapat memperkaya kehidupan, tetapi juga bisa menjadi kelemahan apabila tidak dikelola dengan baik. Dengan kata lain, pluralitas dapat berperan sebagai faktor integrasi yang mempererat persatuan, tetapi juga berpotensi menimbulkan disintegrasi dan perpecahan.¹² Keberagaman budaya yang menjadi keunikan Indonesia memberikan dampak terhadap pola pikir, perilaku, dan karakter setiap individu, yang kemudian membentuk tradisi serta menjadi bagian dari kehidupan sosial masyarakat di berbagai daerah. Suatu daerah memiliki banyak wilayah-wilayah terpencil didalamnya yang dihuni oleh masyarakat awam pada umumnya. Sehingga peran pemerintah sangat penting dalam tumbuh dan berkembangnya suatu daerah, salah satu peran penting pemerintah adalah mensosialisasikan bagaimana hidup moderat dalam bermasyarakat. Menanamkan paham moderasi beragama kepada masyarakat agar terciptanya kerukunan dalam hidup berdampingan dengan agama lain.¹³

Semboyan bangsa yang memiliki arti "berbeda-beda tetapi tetap satu" Ungkapan ini menegaskan bahwa meskipun bangsa Indonesia terdiri atas berbagai perbedaan, persatuan tetap harus dijaga. Dalam konteks perbedaan keyakinan, nilai ini menuntut masyarakat untuk saling menghormati dan menghargai antarumat beragama. Keragaman agama dan kepercayaan yang dimiliki masyarakat Indonesia merupakan anugerah yang patut dijaga dan dirawat bersama. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengimplementasikan Moderasi Beragama sebagai upaya memperkuat sikap toleran dan menghargai perbedaan keyakinan di tengah masyarakat. Melalui penerapan prinsip moderasi beragama, diharapkan masyarakat dapat bersikap adil, seimbang, serta menjauhi sikap ekstrem dalam menjalankan ajaran agamanya, sehingga tercipta kehidupan beragama yang harmonis dan rukun. Kerukunan tersebut menjadi salah satu modal utama dalam mendukung

¹²Abdullah Idi, *Dinamika Sosiologis Indonesia, Agama Dan Pendidikan Dalam Perubahan Sosial* (Bantul: LkiS, 2015), 33.

¹³ Ahmad Fauzi, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan" Vol. 02 No. 02 (Juli 2018): 235.

keberlangsungan pembangunan nasional. Karmin Kaliata, salah satu warga dari Perkampungan Mualaf, menyampaikan pandangannya terkait upaya pemerintah dalam membentuk masyarakat yang moderat melalui pelaksanaan program pendidikan agama yang berorientasi pada nilai-nilai moderasi. Pemerintah, khususnya di wilayah Sorong, telah menginisiasi program pendidikan agama yang moderat di berbagai lembaga pendidikan. Program ini bertujuan untuk menanamkan pemahaman keagamaan yang benar sekaligus mendorong terciptanya praktik beragama yang toleran, seimbang, dan menjauhi sikap ekstrem.¹⁴

Thomas Ardian Siregar pada acara Dialog Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat yang merupakan Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan menyampaikan bahwa pemerintah telah melakukan banyak strategis untuk menerapkan moderasi beragama. Salah satu upaya tersebut Adalah meningkatkan kualitas pemahaman moderasi beragama di kalangan Masyarakat, khususnya bagi para penyuluh agama yang bersentuhan langsung dengan komunitas di lapangan.¹⁵ Anita Andelo, salah satu warga Perkampungan Mualaf di Desa Maibo, menyampaikan pandangannya bahwa pemerintah perlu terus mengawal dan memastikan keberlanjutan program-program yang telah diterapkan agar kehidupan masyarakat tetap tenteram dan damai. Salah satu di antaranya adalah Program Dialog Antaragama yang digagas pemerintah untuk memperkuat pemahaman lintas agama. Program ini bertujuan memupuk semangat perdamaian, menumbuhkan sikap toleransi, serta mempererat kerukunan antarumat beragama di Indonesia.¹⁶

Pemerintah terus melakukan berbagai upaya dalam membangun ekosistem Moderasi Beragama melalui penguatan tiga dimensi utama, yaitu dimensi perencanaan, dimensi kelembagaan, dan dimensi regulasi. Thomas Ardian Siregar menekankan perlunya kehadiran agen-agen dari masyarakat untuk memastikan keseimbangan tersebut, termasuk keseimbangan antara kepentingan individu dan kemaslahatan bersama. Oleh karena itu, pemerintah berkomitmen memperkuat peran serta kapasitas lembaga keagamaan, organisasi sosial keagamaan, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan tokoh adat sebagai agen penggerak *Moderasi Beragama*. Sementara itu, Wakil Menteri Agama Republik Indonesia, Zainut Tauhid, menegaskan pentingnya merawat kerukunan dan

¹⁴ Karmin Kaliata (Warga Desa Klalin 1) Wawancara Juli 2023, Pukul 10.00 WIT

¹⁵ Dialog Pemerinta Tokoh Agama dan Tokoh Adat/Masyarakat di Sorong, Papua Barat

¹⁶ Anita Andeleo (Warga Desa Maibo) Wawancara Juli 2023, Pukul 09.00 WIT

mengelola keberagaman Indonesia yang merupakan anugerah Tuhan Yang Maha Esa sekaligus aset berharga bagi bangsa.¹⁷

Paham Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat Perkampungan Asli Papua

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis di Perkampungan Mualaf Asli Papua, Kabupaten Aimas, Provinsi Papua Barat, diperoleh data melalui observasi lapangan serta wawancara dengan sejumlah masyarakat, termasuk mereka yang melanjutkan pendidikan di IAIN Sorong. Temuan penelitian ini akan diuraikan dalam bentuk karya ilmiah, dengan menyoroti lima indikator utama yang mencerminkan pandangan keagamaan yang moderat, yaitu keterbukaan, keteguhan pendirian, kemampuan melakukan *muhasabah* (introspeksi diri), sikap *tawadu'* (rendah hati), dan berpikir maslahat. Seseorang yang memiliki pandangan keagamaan yang luas cenderung bersikap terbuka dan tidak eksklusif. Ia juga teguh dalam keyakinannya serta tidak mudah terpengaruh oleh perubahan situasi. Selain itu, kesadaran akan keterbatasan diri membuatnya enggan untuk merendahkan atau menyalahkan orang lain. Sejak awal, Al-Qur'an telah menegaskan bahwa Islam merupakan agama yang moderat (*tawasuth*) dan selaras dengan fitrah manusia. Sehingga di dalam Islam tidak mengenal paksaan dalam beragama (*la ikraha fid-din*) dan menekankan pentingnya memeluk agama dengan keikhlasan tanpa intervensi. Prinsip inilah yang menjadi landasan utama dalam memahami hakikat moderasi beragama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan, ditemukan beragam pandangan mengenai konsep *moderasi beragama* di kalangan masyarakat. Perbedaan pandangan ini dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan individu, di mana sebagian masyarakat sudah mengenal istilah *moderasi beragama*, namun masih memiliki pemahaman yang bervariasi dalam menafsirkan maknanya. Salah satu informan, Karmin Kaliata mahasiswa IAIN Sorong sekaligus warga Perkampungan Mualaf Asli Papua berpendapat bahwa moderasi beragama berarti meyakini ajaran agama yang dianut secara penuh, namun tetap memberikan ruang dan penghormatan terhadap keyakinan agama lain. Ia menambahkan bahwa moderasi beragama menuntut adanya keseimbangan, bahwa setiap anggota masyarakat, tidak memandang suku, etnis, budaya agama, maupun pilihan politik, harus saling mendengarkan, memahami,

¹⁷ Dialog Tokoh Agama dan Tokoh Adat/Masyarakat di Sorong, Papua Barat

dan belajar untuk mengelola perbedaan yang ada demi terciptanya keharmonisan sosial.¹⁸

Sementara itu, menurut Dodi Dabamona, salah satu anggota masyarakat, hukum adat dapat berperan sebagai medium dalam mewujudkan moderasi beragama. Ia berpendapat bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat memiliki landasan yang kuat untuk mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berkeadaban di tengah masyarakat.¹⁹ Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan *moderasi beragama* di Perkampungan Mualaf Asli Papua tercermin dalam sikap saling menghargai terhadap keyakinan agama lain. Selain itu, hukum adat berfungsi sebagai sarana atau alat penting untuk menambah nilai-nilai moderasi beragama, di mana prinsip-prinsip adat memiliki kapasitas yang memadai untuk mendorong terciptanya kehidupan sosial yang harmonis dan berdaya dalam masyarakat.

Menurut Sarmila Rahayan, mahasiswa IAIN Sorong yang berasal dari Perkampungan Mualaf di Desa Maibo, masyarakat setempat memiliki tradisi saling berkunjung pada saat perayaan hari besar keagamaan masing-masing. Misalnya, ketika umat Kristiani merayakan Hari Natal di Gereja Kristen Injil Indonesia (GKII), warga Muslim turut berkunjung sebagai bentuk penghormatan dan menjaga hubungan baik antarumat beragama. Sarmila menuturkan bahwa dirinya pernah menghadiri perayaan Natal di rumah tetangganya, meskipun tidak ikut menikmati hidangan yang disajikan. Hal tersebut tidak menimbulkan masalah, karena masyarakat saling memahami dan menghormati keyakinan masing-masing, termasuk prinsip umat Islam dalam menjalankan ajaran agamanya.²⁰ Sedangkan menurut pernyataan Maimuna Harmen, warga Desa Maibo masih mempertahankan tradisi saling berkunjung antarumat beragama pada saat perayaan hari besar masing-masing. Hal serupa juga disampaikan oleh Dian, yang menjelaskan bahwa ketika ia berkunjung ke rumah tetangganya yang beragama Kristen, ia tidak ikut memakan hidangan yang disajikan. Sementara itu, Sarmila Rahayan menambahkan pengalamannya:

“Saya tidak memakan makanan yang disediakan karena saat itu tetangga saya mengatakan bahwa mereka memasak daging babi. Sebagai umat Islam, kami dilarang memakan daging babi karena hukumnya haram. Jadi saya hanya

¹⁸ Karmin Kaliata (Warga Desa Klalin 1) Wawancara Juli 2023, Pukul 10.00 WIT

¹⁹ Dodi Dabamona (Warga Desa Klalin 1) Wawancara Juli 2023, Pukul 10.30 WIT

²⁰ Sarmila Rahayan (Warga Desa Maibo) Wawancara Juli 2023, Pukul 11.00 WIT

memakan makanan lain yang dibeli di pasar dan disediakan di atas meja.²¹ Selanjutnya dapat disimpulkan masyarakat Muslim di Perkampungan Mualaf tetap menjalin silaturahmi dengan warga yang merayakan hari besar keagamaan lainnya. Namun demikian, mereka tetap berpegang teguh pada keyakinan dan ajaran agamanya masing-masing. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara sikap toleran terhadap perbedaan dan keteguhan dalam menjalankan prinsip keimanan.

Dalam empat tahun terakhir, Kementerian Agama Republik Indonesia secara aktif mempromosikan pengarusutamaan moderasi beragama sebagai strategi penting dalam menjaga kerukunan antarumat beragama. Moderasi beragama dipahami sebagai cara pandang dalam beragama secara moderat, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran agama tanpa bersikap ekstrem, baik ke arah kanan maupun kiri. Fenomena ekstremisme, radikalisme, ujaran kebencian (*hate speech*), dan retaknya hubungan antarumat beragama menjadi tantangan nyata bagi bangsa Indonesia dewasa ini.

Oleh karena itu, kehadiran kegiatan ini sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat saat ini. Bentuk ekstremisme sendiri dapat muncul dalam dua kutub yang berlawanan: pertama, kelompok yang terlalu kaku dalam memahami ajaran agama hingga menolak penggunaan akal sehat; dan kedua, kelompok yang terlalu bebas hingga mengabaikan nilai-nilai dasar agama. Keduanya sama-sama berpotensi mengganggu harmoni dan kedamaian dalam kehidupan beragama di Indonesia.²² Di sisi lain, terdapat kelompok yang bersikap sebaliknya, yakni sangat longgar dan bebas dalam memahami sumber ajaran Islam. Kelompok ini memberikan ruang yang sangat besar bagi rasionalitas, sehingga akal dijadikan tolok ukur utama dalam menentukan kebenaran ajaran agama. Kecenderungan ini berpotensi menimbulkan penyimpangan pemahaman terhadap esensi ajaran Islam itu sendiri.

Sementara itu, kelompok yang terlalu menitikberatkan pada teks tanpa mempertimbangkan perkembangan konteks sosial dan realitas kehidupan cenderung menghasilkan pemahaman agama yang kaku dan tekstual. Sebaliknya, kelompok yang memberikan porsi berlebihan pada akal dan realitas justru menempatkan rasio di atas wahyu dalam proses pengambilan keputusan keagamaan. Keduanya menunjukkan ketidakseimbangan dalam memahami

²¹ Maimuna Hermen (Warga Desa Maibo) Wawancara Juli 2023, Pukul 11.00 WIT

²² Tarmizi tahor, <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini/pentingnya-moderasi-beragama>, diakses September 2023, Pukul 21.00 WIT

ajaran Islam, yang pada akhirnya dapat memicu perpecahan dan keretakan hubungan antarpemeluk agama di Indonesia.²³

Beruntung, Indonesia hingga kini mampu terhindar dari ancaman perpecahan yang berpotensi meluas. Ancaman tersebut dapat ditekan dan dicegah agar tidak berkembang menjadi konflik fisik antarwarga. Salah satu faktor yang berperan penting dalam hal ini, selain kehadiran negara, adalah kontribusi kelompok *civil society* seperti organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Kedua ormas Islam terbesar di Indonesia ini sejak awal berdiri telah menunjukkan karakter moderat yang kuat dan menjadi penyangga utama kerukunan beragama di tanah air. Sikap moderat bukan berarti menunjukkan kelemahan dalam beragama atau cenderung kepada kebebasan tanpa batas. Anggapan bahwa individu yang bersikap moderat tidak memiliki keteguhan iman, militansi, atau kesungguhan dalam menjalankan ajaran agamanya merupakan pandangan yang keliru.

Sementara itu, hasil wawancara dengan Randi Dabamona, salah satu warga Desa Klalin 1, menunjukkan pemahaman yang serupa. Ia menyatakan bahwa moderasi beragama merupakan bentuk keseimbangan dalam keyakinan. Menurutnya, sebagai warga yang hidup di lingkungan dengan pemeluk agama yang beragam, ia tidak merasa keberatan dengan perbedaan tersebut. “Agama saya Adalah agama saya, dan agama mereka adalah agama mereka,” ungkapnya. Ia juga menambahkan bahwa ia sering bersilaturahmi dan berkunjung ke rumah tetangga, termasuk saat perayaan hari besar keagamaan. Dalam kunjungan tersebut, ia tetap menghormati hidangan yang disajikan, karena masyarakat di wilayahnya memiliki kebiasaan menyiapkan makanan khusus bagi tamu yang berbeda agama. Dalam bertegur sapa pun, mereka saling menghormati, misalnya dengan salam umum seperti “selamat pagi” atau “selamat sore,” yang dibalas dengan penuh keakraban oleh kedua belah pihak.²⁴

Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dugaan awal penelitian ini terbukti benar. Masyarakat Perkampungan Muallaf di Desa Klalin 1 dan Desa Maibo menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai antaranggota suku yang menganut agama berbeda. Temuan ini sejalan dengan pembahasan teori pada bab sebelumnya yang menjelaskan bahwa sikap moderat ditandai oleh kecenderungan untuk menempuh jalan tengah (*wasathiyah*) serta kemampuan

²³ Nafik Muthohirin [Muhammadiyah dan Moderasi Agama Pascapilpres](#), Arsip Publikasi Ilmiah Biro Administrasi Akademik, 2019

²⁴ Randi Dabamona (Warga Desa Klalin 1) Wawancara Juli 2023, Pukul 09.00 WIT

mempertimbangkan pandangan dan kepentingan pihak lain dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

Deskripsi dan Analisis Paham Moderasi Beragama di Kalangan Masyarakat Perkampungan Muallaf Asli Papua

Berdasarkan hasil wawancara dan kegiatan Focus Group Discussion yang diselenggarakan sebagai bagian dari upaya penguatan pemahaman moderasi beragama di kalangan masyarakat perkampungan muallaf asli Papua yang melanjutkan pendidikan di IAIN Sorong, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pemahaman dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama telah berjalan dengan cukup baik di kalangan Masyarakat. Hal ini tercermin dari beberapa temuan berikut:

1. Masyarakat menunjukkan sikap saling menghormati meskipun memiliki perbedaan keyakinan agama.
2. Tradisi saling mengunjungi pada perayaan hari besar keagamaan seperti Natal dan Idulfitri masih terjaga dengan baik.
3. Interaksi sosial tetap terjalin melalui kebiasaan saling menyapa dan memberikan salam dalam bentuk sapaan umum seperti “selamat pagi” atau “selamat siang”, yang disambut dengan penuh keakraban oleh pemeluk agama lain.
4. Dalam perayaan hari besar keagamaan, sebagian masyarakat memilih untuk tidak mengonsumsi makanan yang diharamkan menurut ajaran Islam, sementara yang lain tetap menghormati pilihan tersebut dengan menyediakan makanan yang sesuai.

Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat perkampungan muallaf telah membangun keharmonisan antarumat beragama melalui sikap saling menghargai dan toleransi yang tinggi. Mereka memiliki kecenderungan untuk menempuh jalan tengah (*wasathiyah*) dengan menyeimbangkan keyakinan pribadi dan menghormati keyakinan orang lain. Dengan demikian, moderasi beragama dalam konteks ini dapat dimaknai sebagai cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang menempatkan diri di posisi seimbang, bertindak adil, serta menjauhi sikap ekstrem dalam kehidupan beragama maupun sosial.

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan telah tertanam dan teraktualisasi dalam kehidupan masyarakat perkampungan muallaf asli Papua, khususnya di Desa Klalin 1 dan Desa Maibo. Sikap saling menghormati, keterbukaan dalam interaksi sosial, serta kesadaran untuk menjaga harmoni di tengah perbedaan menjadi bukti nyata bahwa semangat toleransi masih terpelihara dengan baik. Temuan ini sekaligus memperlihatkan bahwa moderasi beragama bukan hanya sebuah konsep teoritis, melainkan telah menjadi praktik sosial yang hidup di tengah masyarakat. Lebih jauh, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan moderasi beragama di wilayah Papua Barat Daya. Pemerintah, lembaga pendidikan, dan tokoh agama diharapkan dapat terus memperkuat nilai-nilai ini melalui pendidikan, dialog antaragama, serta pemberdayaan sosial berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, masyarakat tidak hanya mampu menjaga kerukunan dan toleransi, tetapi juga berperan aktif sebagai agen perdamaian dalam membangun kehidupan beragama yang damai, adil, dan berkeadaban.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi Ahmad, "Moderasi Islam, Untuk Peradaban Dan Kemanusiaan" Vol. 02 No. 02 (July 2018): 233.
- Darlis, "Peran Pesantren As'adiyah Dalam Membangun Moderasi Islam Di Tanah Bugis, Al-Misbah" Volume 12 Nomor 1 (June 2016): 111.
- Maksum, *Pluralisme Dan Multikulturalisme Pradigma Baru Pendidikan Agama Islam Di Indonesia* (Malang: Aditiya Media, 2014), 143.
- Rachmat, Kriyanto, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Kencana, 2006), 101.
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 89.
- A Pius Partanto dan Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arkola, n.d.).
- BCC Indonesia, "<https://www.jawapos.com/nasional/hukum-kriminal/30/12/2021/kaleidoskop-2021-bom-gereja-sampai-mabes-polri-diserang-teroris/>; diakses pada 18 september 2022
- Tim CNN Indonesia, "<https://aptika.kominfo.go.id/2021/04/kominfo-blokir-20-453-konten-terorisme-radikalisme-di-media-sosial/>; diakses pada 18 September 2021
- Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, 91.
- Ibrahim Rustam, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam" Vol. 7, No. 1 (February 2013): 131–132.

- Sazali Hasan, “Komunikasi Pembangunan Agama Dalam Membangun Toleransi Agama” Volume 13, No.2 (Desember 2015): 210.
- Akhmadi Agus, “Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia,” *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019
- Abro MHD, Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi,” *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 1, no. 2, Juni 2020
- Hefni Wildani,**” Moderasi Beragama dalam Ruang Digital: Studi Pengasutamaan Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri” *Institut Agama Islam Negeri Jember* (September 21, 2020)
- Muslih Mohammad, *Filsafat Ilmu Kajian Atas Asumsi Dasar Paradigma Dan Teori Ilmu Pengetahuan*. (Yogyakarta: Belukar, 2004), 181–182.
- Susino Magnis, F, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 171.
- Maryani Eni, *Media Dan Perubahan Sosial* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 95.
- Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik, Dan Postmodernisme* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 228.
- Nuris Anwar, “Tindakan Komunikatif: Sekilas Tentang Pemikiran Jurgen Habermas,” *ejournal. iain-surakarta.ac.id/index.php/al-balaqh* Vol. 1 No.1 (2016): 54–55.
- Thomas McCharthy, *Teori Kritis Jurgen Habermas* (Yogyakarta: Kreasi wacana, 2006), 376.
- Habermas, *Teori Tindakan Komunikatif II: Kritik Atas Rasio Fungsional (Diterjemahkan Oleh Nurhadi)* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007), 11.
- Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif, Ilmu, Masyarakat, Politik, Dan Postmodernisme*, 19.
- Habermas, Religion in Der Offentlichkeit Kognitive Voraussetzunngen Fur Den Offentlichen Vernunftgebrauch Religioser Und Religion.”
- Faiqah Nurul, “Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai” 17 no. 1 (June 2018): 46.
- Wihardit Kuswaya, “Pendidikan Multikultural: Suatu Konsep, Pendekatan Dan Solusi” Vol. 11 No.2 (September 2010): 96–105.
- Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Resdakarya, n.d.), 3.
- Hidayat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Yogyakarta: Gre Publishing, 2012), 60.
- Ngalim Wahyu Purwanto, *Prinsip-Prinsip Dan Teknik Evaluasi Pengajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), 149.

Amin Abdullah M. dkk, *Metodologi Penelitian Agama. Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga, 2006), 207.

Mungin Burhan, *Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Kencana, 2008), 145.